

**MEDIA AUDIO VISUAL INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN
RETORIKA DAKWAH DI PERGURUAN TINGGI ISLAM: ANTARA
PELUANG DAN STRATEGI PENERAPANNYA**

Umi Faizah¹, Bagiya², Kadaryati³, Joko Purwanto⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Purworejo
umifaizah84@gmail.com

Abstrak

Riset ini dilatarbelakangi belum digunakannya media audio visual interaktif dalam pembelajaran berbicara untuk mendukung kompetensi berdakwah di Perguruan Tinggi Islam. Kebaruan dalam penelitian ini adalah terbentuknya media pembelajaran retorika dakwah berbasis pendekatan ilmiah di Perguruan Tinggi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peluang pengembangan media audio visual interaktif dalam pembelajaran retorika dakwah pendidikan dengan pendekatan Ilmiah di Perguruan Tinggi Islam; (2) menjelaskan strategi pengembangan media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah di Perguruan Tinggi Islam. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif naturalistik. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmiah (*saintifik*). Sampel penelitian adalah mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Ada peluang pengembangan media pembelajaran audio visual interaktif retorika dakwah berbasis pendekatan ilmiah karena di PT Islam karena media tersebut belum dibuat untuk mendukung kompetensi berbicara dakwah. Karakter media yang digunakan antara lain boneka, kartu, wayang, papan permainan, puzzle, rekaman youtube, rekaman hp dan lap top yang belum terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan analisis kondisi tersebut maka media pembelajaran retorika dakwah berbasis pendekatan ilmiah perlu diterapkan. Berdasarkan analisis kebutuhan dikatakan oleh dosen dan mahasiswa bahwa mereka membutuhkan media pembelajaran retorika dakwah di era milenial. (2) Strategi untuk meningkatkan kompetensi berbicara dakwah adalah dengan pengembangan media pembelajaran retorika dakwah dengan model ADDIE (Branch, 2009). Desain media ini terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran ilmiah yang terdapat interaksi positif antara mahasiswa, dosen dan media.

Kata kunci: Media Audiovisual Interaktif, Retorika Dakwah, PT Islam

Abstract

This research is motivated by not using interactive audio-visual media in learning to speak to support the competence of preaching in Islamic universities. The novelty in this research is the formation of teaching media for da'wah rhetoric based on a scientific approach in Islamic Higher Education. This study aims to (1) describe the opportunities for developing interactive audio-visual media in the

teaching of educational da'wah rhetoric with a scientific approach in Islamic universities; (2) explaining the strategy of developing educational rhetorical propaganda learning media strategies based on scientific approaches in Islamic Higher Education. The research method used is a naturalistic qualitative descriptive research. The approach used is a scientific approach (scientific). The research sample is students and lecturers at Islamic Higher Education. Data collection techniques used in this research are interview, observation and documentation techniques. The results of this study indicate (1) There is an opportunity to develop interactive audio-visual learning media for da'wah rhetoric based on a scientific approach because at PT Islam because the media has not been made to support da'wah speaking competence. The media characters used include dolls, cards, puppets, board games, puzzles, youtube recordings, cellphone recordings and lap tops that have not been integrated with the learning approach. Based on the analysis of these conditions, the teaching media of da'wah rhetoric based on a scientific approach needs to be applied. Based on the needs analysis, it was said by lecturers and students that they needed da'wah rhetoric learning media in the millennial era. (2) The strategy to improve da'wah speaking competence is the development of learning media for da'wah rhetoric with the ADDIE model (Branch, 2009). This media design is integrated with a scientific learning approach that has positive interactions between students, lecturers and the media.

Keyword: Interactive Audiovisual Media, Da'wah rhetoric, Islamic Colleges

PENDAHULUAN

Kompetensi berbicara di depan umum menjadi daya tarik bagi sebagian orang. Kompetensi berbicara dalam dunia pendidikan dapat disebut dengan istilah retorika. Pembelajaran retorika sebagai aplikasi keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) lazim diikuti oleh mahasiswa sebagai bagian dari aplikasi literasi. Retorika didefinisikan sebagai seni membangun argumentasi dan seni berbicara (Morrison, 2017). Dalam berbicara perlu memilih kata-kata yang tepat, meletakkan kata-kata dengan tepat dan mengomunikasikan dengan segera (Smith, 2002). Penguasaan keterampilan berbicara di depan umum sangat diperlukan dalam berbagai konteks (Nikitina, 2012). Kemampuan retorika dapat diikuti setelah memperoleh keterampilan menyimak. Misalnya mahasiswa dapat menyimak video, selanjutnya menceritakan kembali di depan umum dengan aktivitas berbicara. Sepanjang sejarah kehidupan, manusia telah menggunakan berbicara di depan umum sebagai sarana komunikasi yang vital (Lucas, 2015). Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya (Hughes, 2002).

Aktivitas berbicara atau berkomunikasi di depan umum bentuknya bervariasi, antara lain mengajar, pidato, pembawa acara, *talk show*, dakwah, dan komunikasi bisnis. Komunikasi adalah pertukaran maklumat berdasarkan adaptasi sistem manusia dengan alam sekitarnya untuk memroses pemaknaan pesan tertentu (Ibrahim, Nuraeni, Ahmad, Kee, & Mustaffa, 2012). King (2015: 173) memaparkan bahwa dalam berbicara di hadapan umum harus mengenal audiennya. Proses komunikasi yang baik yaitu menghargai lawan bicara (audien), menghargai latar belakang sosial, menyadari perannya, menjaga ekspresi dan

mematuhi peraturan (Beden, 2016). Audien membutuhkan pencerahan dan pengetahuan dari pembicara, salah satunya dari aktivitas dakwah. Dakwah sebagai bentuk komunikasi yang khusus di kalangan religius menjadi perhatian dan apresiasi dari masyarakat. Berbicara dakwah menjadi isu terkini untuk mengatasi degradasi moral dan karakter bangsa.

Dakwah sebagai bagian dari masyarakat Indonesia merupakan kegiatan retorika religi (retorika dakwah). Banyaknya permasalahan terkait kepiawaian berretorika para elit politik dan masyarakat yang kurang santun menjadikan dakwah sebagai pedoman aktivitas berretorika. Hal ini dilakukan agar jauh dari kesan adu domba dan kebohongan. Berkaitan dengan isu tersebut Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah wajib bertanggung jawab untuk mencerahkan umat melalui pesan-pesan dakwahnya.

Perhatian masyarakat Muhammadiyah yang berfokus pada dakwah amal usaha bidang pendidikan (Sholeh, 2010). Retorika Dakwah adalah proses komunikasi keagamaan yang disebut dengan *tabligh* atau penyampaian pesan/risalah keagamaan melalui berbagai metode, media dan mencakup materi keagamaan umumnya sehingga sasaran *tabligh* dapat menerima dan memahami pesan dari *tabligh* tersebut, baik dalam bentuk *feedback* langsung (menolak atau menerima) maupun respon perbuatan langsung (Muhtadi, 2012: 112). Dakwah Muhammadiyah diperintahkan untuk 1) berkata benar (Q.S. Al Ahzab: 70), 2) membiasakan mengucapkan kata-kata yang baik (Q.S. Fussilat:33) dan 3) berbicara dengan lemah lembut (Q.S. Thaha:33-34).

Dakwah dalam pendidikan selanjutnya disebut sebagai Retorika Dakwah Pendidikan. Retorika menjadi salah satu mata kuliah di beberapa Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi Islam di antaranya setting 1, setting 2, setting 3, dan setting 4. Berbicara retorika dakwah menjadi fokus dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran retorika dakwah. Waktu pelaksanaan dimulai Januari sampai dengan Juli. Observasi ini ditujukan kepada dosen dan mahasiswa empat universitas tersebut. Hasil observasi tersebut adalah dosen belum menggunakan media pembelajaran retorika yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran.

Berdakwah merupakan kesatuan dari kemampuan menyusun struktur, memilih metode, memilih strategi dan memilih media serta menerapkan gaya dakwah yang tepat yang sangat berpengaruh pada ketercapaian tujuan dakwah (Saddhono, 2012). Retorika dakwah sebagai salah satu seni berbicara di depan khalayak dengan inti pembicaraan agama dapat diterapkan dalam dunia pendidikan (Faizah, 2014); dan Faizah (2015). Media pembelajaran retorika dakwah pendidikan dibutuhkan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Media pembelajaran yang menarik dan komunikatif dibutuhkan untuk dikembangkan demi meningkatkan kompetensi berbicara yang lebih sistematis. Mahasiswa Muhammadiyah membutuhkan media pembelajaran ini sebagai kader dakwah Muhammadiyah untuk menopang aktivitas di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi didukung pula hasil wawancara pada dosen diperoleh informasi bahwa media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah pada mata kuliah berbicara belum pernah disusun dan digunakan. Sarana pembelajaran berupa penyediaan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah belum dilaksanakan. Sehubungan dengan hal tersebut

penelitian tentang pemakaian media pembelajaran retorika dakwah pendidikan untuk meningkatkan kompetensi berbicara menjadi strategis untuk dilakukan.

Teori ilmiah sosial (*sosial scientific theory*) merupakan pernyataan mengenai sifat, proses kerja dan efek komunikasi massa yang didasarkan atas pengamatan yang sistematis dan objektif terhadap media dan relevan (Morrison, 2013: 482). Inti pengembangan media pembelajaran dengan pendekatan ilmiah adalah pada aktivitas pengamatan yang terakomodasi dalam media audio visual interaktif. Aktivitas pengamatan ini dapat dilakukan oleh mahasiswa sebelum berbicara. Penelahaan tentang retorika yang berhubungan dengan media telah dibahas oleh Leah (2017) yang menyatakan tentang proses komunikasi dengan media komputer yaitu internet dalam dunia pendidikan tumbuh subur yang di antaranya komunikasi dengan media internet. Kramadibrata (2015) meneliti tentang keefektifan penggunaan video animasi yang diidentifikasi dengan kegiatan berbicara. Retorika yang mengandung lelucon yang menekankan humor yang bersifat linguistik dan melibatkan retorika dalam persuasi juga dapat diterapkan dalam berbicara di depan umum atau pidato (Rocmawati, 2017).

Media Audio visual interaktif dibuat dengan tujuan untuk menyalurkan pesan agar dapat dipahami secara optimal oleh peserta didik. Rancangan penelitian aplikasi media pembelajaran retorika dakwah pendidikan dilakukan di Perguruan Tinggi Islam Se- Jateng DIY. Setting tersebut dapat dijadikan sebagai tempat analisis kondisi dan kebutuhan. Pada tahap observasi awal di sana memerlukan media pembelajaran audio visual interaktif sebagai penunjang keterampilan beretorika. Media pembelajaran interaktif adalah suatu sistem penyampaian pengajaran yang menyajikan materi video rekaman dengan pengendalian komputer kepada penonton (siswa) yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respon aktif dan respon itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian (Umar dan Rini, 2012). Rancangan kegiatan pembelajaran retorika direncanakan dengan tahapan pertama mahasiswa mengamati film mini tentang masalah kesenjangan sosial dari kaca mata religi, selanjutnya kompetensi berdakwah diimplementasikan dengan menceritakan kembali isi film mini tersebut melalui kajian dakwah dari topik-topik yang diambil dari film mini tersebut yang disebut retorika dakwah.

Pendekatan pembelajaran mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna, seperti pendekatan ilmiah yang sangat dekat dengan peserta didik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (menanya) (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta (Abdullah, 2015).

Pendekatan ilmiah merancang pengalaman belajar aktif. Mahasiswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri (Wieman, 2007; Wieman & Gilbert 2015a; Wieman & Gilbert, 2015b). Metode Ilmiah dikatakan sebagai pendekatan induktif dengan teori dan hipotesis yang dapat diuji (Stinner, 2003).

Bandura (1977) menyatakan bahwa belajar observasi sebagai proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut pemikiran dan regulasi dari perilaku.

Kegiatan pendekatan yang didahului oleh proses observasi adalah modeling. Pembelajaran melalui modeling meliputi menambahi atau mengurangi suatu perilaku yang diobservasi dan menggeneralisasikan dari satu observasi ke observasi lainnya.

Lebih lanjut, Bandura (1977) menyebut empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu 1) Atensi (*attention*) tahapan seseorang memperhatikan peristiwa-peristiwa secara selektif, 2) Retensi (*retention*) tahapan mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati, 3) Produksi (*production*) tahapan ini seseorang telah memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya, berikutnya adalah mencoba, menirukan atau mempraktikkan perilaku oleh model. Proses pendekatan ilmiah masuk pada tahap produksi pertama bertanya, mencoba, memonitoring, dan mengevaluasi, 4) Motivasi (*motivation*) pembelajaran melalui observasi paling efektif terjadi apabila termotivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru (model).

Pendekatan Saintifik lahir dengan mengadaptasi *scientific learning*. Istilah *scientific learning* diindonesiakan menjadi pembelajaran saintifik, atau disebut sebagai pembelajaran ilmiah. Dalam pengertian ini, pendekatan saintifik mempunyai ciri penanda sebagai proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses penemuan secara ilmiah (Andayani, 2015: 375).

Strategi penelitian yang digunakan pada tahap ini adalah eksplanatif, yaitu dengan menggali informasi secara luas, komprehensif dan mendalam berkenaan dengan media pembelajaran yang digunakan dosen dalam pembelajaran mata kuliah berbicara dakwah. Dasar dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi berdakwah pada mata kuliah Berbicara yang bersifat pengembangan materi intruksional. Survei dilakukan di empat universitas antara lain Universitas Muhammadiyah Purworejo (setting 1), Universitas Muhammadiyah Purwokerto (setting 2), Universitas Muhammadiyah Surakarta (setting 3) dan Universitas Ahmad Dahlan (setting 4) dalam satu tahun akademik 2017/2018-2018/2019. Jenis data berupa data kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen di 4 Perguruan Tinggi Islam tersebut. Data penelitian terdapat di setting 1, setting 2, setting 3 dan setting 4.

Teknik pengumpulan data penggunaan media pembelajaran retorika dakwah dilakukan dengan observasi, wawancara dan angket. Data hasil wawancara, observasi dan angket tersebut kemudian disajikan dalam bentuk kalimat deskripsi dan tabel atau grafik data. Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui langkah pemakaian beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi atau triangulasi. Bertumpu pada pendapat Milles (1984:27-239) teknik analisis pada tahap ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis dilanjutkan dengan penarikan simpulan berdasarkan media pembelajaran yang menjadi fokus eksplorasi. Teknik analisis data adalah dengan mendeskripsikan hasil observasi, wawancara dan angket tersebut.

Luaran penelitian ini adalah informasi empiris tentang kebutuhan dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan media pembelajaran retorika dakwah dengan pendekatan ilmiah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia. Instrumen terdiri atas lima aspek pertanyaan antara lain: 1. Keterlaksanaan Pembelajaran; 2. Pengalaman Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran; 3. Sarana Pembelajaran yang Mendukung Media Pembelajaran; 4. Kesiapan Menyusun Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah; 5. Motivasi Menggunakan Media Pembelajaran Retorika Dakwah Pendidikan Berbasis Pendekatan Ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang media Pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah meliputi didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan, identifikasi karakteristik mahasiswa, dan analisis kompetensi dasar mata kuliah berbicara, dan 2) strategi pengembangan media pembelajaran retorika dakwah berupa penyusunan rencana pelaksanaan semester (RPS) yang dilengkapi dengan sumber data pendukung dan penyusunan prototype.

1. Peluang

a. Kondisi Media dan Kebutuhan Media Pembelajaran

Berdasarkan survei dan observasi di PT Muhammadiyah di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh informasi dan data tentang kebutuhan media pembelajaran audio visual interaktif berbasis pendekatan ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suryani dan Achmad, 2018) yang menyatakan bahwa media audio visual interaktif lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat melayani gaya Bahasa siswa auditif maupun visual. Survei awal kondisi dan kebutuhan media pembelajaran dilakukan pada dosen pengampu mata kuliah Berbicara atau Retorika. Subjek sasaran survei awal kondisi dan kebutuhan media adalah dosen pengampu mata kuliah berbicara/retorika, masing-masing adalah setting 1 dengan satu dosen, setting 2 dengan satu dosen, setting 3 dengan satu dosen dan setting 4 dengan satu dosen.

Tahap perencanaan (*planning*) merupakan penelitian pendahuluan sebagai tahap awal perencanaan media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan Ilmiah yang dikembangkan dengan cara mengumpulkan sumber daya pendukung melalui survei kondisi dan kebutuhan media pembelajaran retorika. Survei awal kondisi dan kebutuhan media pembelajaran dilakukan pada dosen pengampu mata kuliah Berbicara atau Retorika. Subjek sasaran survei awal kondisi dan kebutuhan media adalah dosen pengampu mata kuliah berbicara/retorika, masing-masing adalah setting 1 dengan satu dosen, setting 2 dengan satu dosen, setting 3 dengan satu dosen dan setting 4 dengan satu dosen.

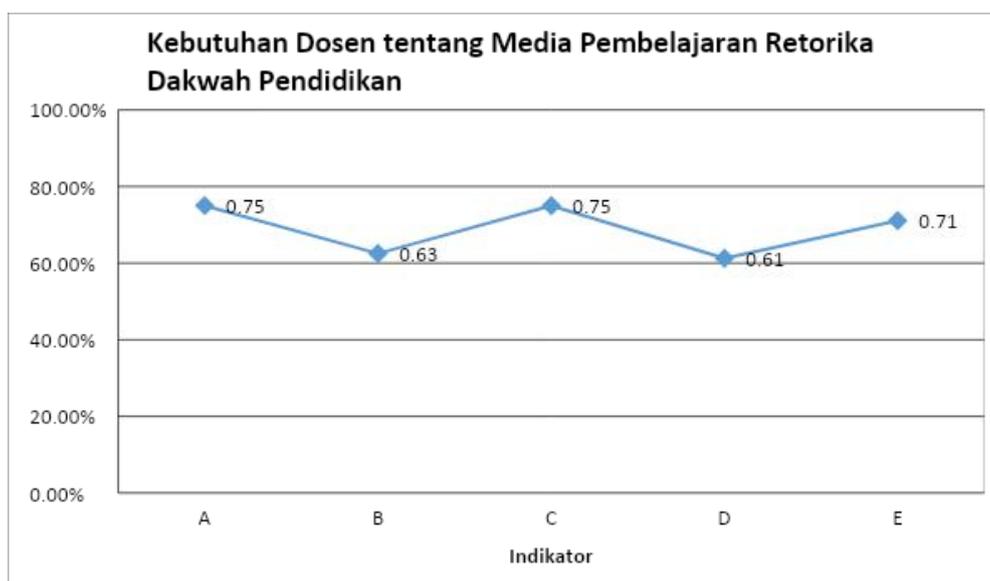
Tahap analisis kondisi retorika dakwah pendidikan untuk meningkatkan kompetensi berbicara, dengan inti perkuliahan mata kuliah berbicara. Pembelajaran pada setting 1 dengan nama mata kuliah Berbicara II jumlah sks 2 dan berada pada semester genap (II). Di setting 2 dengan nama mata kuliah Berbicara Retorik dengan jumlah sks 2 dan berada pada semester genap (II). Selanjutnya di setting 3 dengan nama mata kuliah Keterampilan Berbicara dengan jumlah sks 3 yang berada pada semester ganjil (I). Di setting 4 dengan nama mata kuliah Retorika dengan jumlah 2 sks yang berada di semester genap (II).

Kondisi media yang ada masih menggunakan antara lain kicir pelangi, bumi bercerita (bucar), kantong ajaib, puzzel, rekaman youtube, boneka, wayang,

rekaman hp dan lap top yang belum terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran. Sebaran penggunaan media tersebut sebagai berikut.

No	Setting	Media
1.	I	kicir pelangi, bucar, kantong doraemon, boneka dan puzzle
2.	II	YouTube
3.	III	hp dan lap top
4.	IV	wayang, YouTube dan boneka

Total informan dosen yang dijadikan sebagai subjek survei awal kondisi dan kebutuhan media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah sejumlah 4 orang. Hasil survei awal analisis kebutuhan dosen untuk pengembangan media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah yang terdiri dari 5 aspek yaitu, keterlaksanaan pembelajaran (A), pengalaman pemanfaatan media dalam pembelajaran (B), sarana pembelajaran yang mendukung media pembelajaran (C), kesiapan menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (D), motivasi menggunakan media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah (E). Secara rinci hasil survei kebutuhan dosen untuk pengembangan Media Pembelajaran retorika dakwah pendidikan Pendidikan Berbasis Pendekatan Ilmiah diuraikan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik kebutuhan dosen untuk pengembangan Media Pembelajaran Retorika Dakwah Pendidikan Berbasis Pendekatan Ilmiah

Keterlaksanaan pembelajaran (KP) sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang tertuang pada masing-masing RPS. Pengalaman Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran (PMP) disimpulkan sangat baik karena telah menggunakan media dalam pembelajaran. Sarana Pembelajaran yang mendukung Media Pembelajaran (SPP) telah memadai dan menyesuaikan kebutuhan. Kesiapan Menyusun Perangkat Pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah (KPP) diartikan masih perlu pengembangan karena

kompetensi dasar tersebut belum dikembangkan. Motivasi menggunakan media Media Pembelajaran Retorika Dakwah Pendidikan Berbasis Pendekatan Ilmiah (MP) tergolong tinggi mengingat media tersebut belum tersedia secara memadai. Secara rinci hasil survei kebutuhan dosen untuk pengembangan Media Pembelajaran Retorika Dakwah Pendidikan Berbasis Pendekatan Ilmiah diuraikan berdasarkan aspek sebagai berikut.

Berdasarkan penelusuran wawancara dan observasi di atas dapat dikatakan bahwa terdapat peluang kebutuhan media pembelajaran audio visual interaktif dalam pembelajaran retorika dakwah berbasis pendekatan ilmiah di PT Islam.

2. Strategi Pengembangan

Model pengembangan ADDIE untuk mengembangkan media pembelajaran retorika dakwah interaktif yang merupakan suatu paradigma pengembangan (Branch, 2009). ADDIE selaras dengan prinsip Gagne, Wager, Golas, dan Keller (2008). Model ini mengontruksi pembelajaran berbasis kinerja, berpusat pada siswa, inovatif, autentik dan inspirasional (Branch, 2009). Akronim yang merupakan rangkaian langkah-langkah kerja model ADDIE yaitu *Analyze* (analisis), *Design* (desain), *Develop* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (*evaluation*). Analisis: mengidentifikasi penyebab kesenjangan masalah, desain: memferifikasi materi yang ingin dikuasai pengguna melalui media dan metode pengujian yang sesuai, develop: membuat dan memvalidasi media, implementasi: mempersiapkan lingkungan belajar dan keterlibatan siswa, evaluasi: menilai kualitas proses dan produk pembelajaran sebelum dan setelah implementasi (Suryani, 2018).

a. Analisis

Untuk mengembangkan produk media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah diperlukan analisis kebutuhan berdasarkan sumber daya pendukung, terutama karakter mahasiswa sebagai pengguna dalam mengikuti pembelajaran. Hasil *brain storming* yaitu wawancara dan observasi terhadap mahasiswa dan dosen yang dituangkan dalam kartu pencatat data diperoleh bahwa kebutuhan media pembelajaran berbicara yang menarik sangat tinggi. Dosen pengampu berbicara menegaskan bahwa pembelajaran dengan media konvensional bahkan tanpa media menyebabkan mahasiswa kurang atraktif dan kreatif dalam pembelajaran. Selanjutnya dosen menyambut baik bila dilakukan pengembangan media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah.

Untuk kepentingan pengembangan produk Media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah dilakukan penentuan CP (Capaian Pembelajaran) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan silabus pembelajaran mata kuliah berbicara di Perguruan Tinggi Islam. Capaian pembelajarannya adalah “mahasiswa mampu berbicara di depan umum (*public speaking*) dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar disertai aspek non kebahasaan yang mantab”, sedangkan kompetensi dasar yang dipilih adalah mahasiswa dapat berretorika dakwah dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan aspek non-kebahasaan yang mantab.

Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk dapat berkomunikasi di depan umum (*public speaking*). Selain

hal tersebut mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan kompetensi antara lain memahami Retorika dan Ilmu Komunikasi, Proses dan sistem Komunikasi, Sejarah Retorika, Retorika Klasik dan Modern, Retorika dan Gaya Bahasa, Retorika Dakwah dan aplikasinya, Monologika Ceramah, Khotbah dan Kultum. Hal ini selaras dengan capaian pembelajaran mata kuliah Retorika yaitu mahasiswa mampu menjelaskan dan menguasai beragam keterampilan berbicara monologis (P2, KK3). Kompetensi dasarnya adalah mahasiswa dapat berretorika dakwah sesuai dengan rangsangan film yang berdasarkan dalil dari Alquran dan Hadist.

Silabus dan rencana pembelajaran semester (RPS) disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan. Penyusunan RPS dilakukan dengan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik pembelajar. RPS dan Silabus yang telah tersusun, selanjutnya dilakukan *brainstorming* dengan dosen mata kuliah berbicara sebagai pemakai produk media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah sebelum diterapkan pada proses pembelajaran secara riil. RPS disusun berdasarkan skenario pembelajaran berbicara dengan pendekatan ilmiah. Contoh hasil penyusunan RPS Media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah disajikan dalam lampiran.

Aktivitas implementasi produk media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah dimulai dengan pengenalan retorika dakwah pendidikan, pembelajaran katrakter sosial, karakter individu dan evaluasi. Pengenalan retorika dakwah pendidikan dilakukan dengan tahap pemaparan tentang retorika dakwah pendidikan, pengenalan tentang pendekatan ilmiah dan pembelajaran dengan topik religi. Untuk pembelajaran dengan media dilakukan dengan menggunakan media secara langsung yang dilengkapi dengan langkah-langkah pendekatan ilmiah yang berupa mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengsosiasi dan mengomunikasikan. Pada tahap pembelajaran karakter sosial dilakukan dengan kegiatan diskusi kelas, umpan balik dan kolaborasi. Selanjutnya untuk karakter sosial muncul dengan eksplorasi dan refleksi sosial. Untuk tahapan evaluasi dapat dilakukan dengan tes dan pretes. Aktivitas dosen dalam pembelajaran antara lain menyajikan, menjelaskan, menggambarkan, memfasilitasi, pengayaan materi, dan memberi penguatan. Aktivitas mahasiswa dimulai dengan aktivitas mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Pada tahap mengomunikasikan mahasiswa berretorika dakwah di hadapan teman satu kelas.

b. Desain Produk Media Pembelajaran Retorika Dakwah Pendidikan Berbasis Pendekatan Ilmiah

Desain media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah dilakukan serangkaian dengan kegiatan pengembangan mencakup: isi materi (*content*), analisis tugas, dan konsep desain. Isi materi media bersumber pada RPS. Materi yang disajikan dalam bentuk media Berbasis Pendekatan Ilmiah didukung dengan program *pinnacle*. Alur pengembangan media dibangun dengan dua tipe dasar pengguna, yaitu dosen dan mahasiswa. Masing-masing pengguna memiliki otoritas yang berbeda. Dosen berperan untuk memberikan bahan pelajaran baik itu berupa teks, video, maupun audio, lengkap dengan penyediaan fitur-fitur tambahan yang bisa membantu proses pembelajaran

berlangsung dengan baik. Dosen juga bisa memberikan pekerjaan rumah maupun tes akhir.

Produk media pembelajaran retorika dakwah pendidikan berbasis pendekatan ilmiah terdiri dari halaman pembuka yang berisi tampilan nama media yang dirangkai dengan langkah-langkah pembelajarannya. Tampilan selanjutnya adalah media film religius untuk merangsang kompetensi berbicara mahasiswa dalam berdakwah. Selanjutnya ditampilkan menu contoh retorika dakwah pendidikan yang ditampilkan oleh mahasiswa. Bahasa yang dipakai dalam instruksi menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan mudah dipahami.

Media harus relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Hal ini perlu disikapi dengan melek teknologi dan informasi. Sebagai contoh dalam pembelajaran yang harus selaras dengan teknologi (Sanjaya, 2012). Kriteria pemilihan media antara lain memperhatikan proses kreatif, imajinasi sesuai dengan perencanaan (naskah) dan media pembelajaran mengandung kebenaran ilmiah. Kenyataan dalam pembelajaran yang berbasis teks kurang mendukung kebenaran ilmiah tersebut sehingga pendekatan ilmiah dalam pembelajaran retorika dakwah pendidikan dirasa sebagai solusi tepat dalam upaya meningkatkan kompetensi berbicara di depan umum. Media yang dipilih menyesuaikan capaian pembelajaran yaitu mahasiswa mampu berbicara di depan umum dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Kompetensi dasar dalam berbicara tersebut difokuskan pada retorika dakwah yang menasar pada dunia pendidikan di kalangan mahasiswa PT Islam. Pembelajaran terpusat pada siswa merupakan tujuan pembelajaran. Media dapat dihadirkan sebagai media atau alat peraga yang agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dan mempermudah interaksi dengan media. Kedekatan dengan media saat mahasiswa dapat mengulang materi di rumah tanpa bantuan dari dosen yakni pembelajaran dengan media secara *on line* dan *off line*.

Mahasiswa sebagai sasaran pengembangan media perlu belajar berdasarkan pengalaman yang didapatkan langsung dari media. Mahasiswa telah disuguhi media yang konkret sebagai bagian dari pengalaman. Mahasiswa berhubungan langsung dengan objek yaitu media tanpa perantara. Berdasarkan pengalaman langsung inilah, maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh mahasiswa menjadi konkret sehingga akan berimplikasi pada ketepatan yang tinggi. Pengalaman melalui gambar hidup dan film sebagai perangsang aktivitas berbicara sangat mendukung. Dengan mengamati film mahasiswa dapat belajar sendiri kemudian dilanjutkan dengan identifikasi topik yang dibuat sebagai draf materi dakwah yang pada akhirnya akan dikomunikasikan di hadapan teman-teman dan dinilai oleh dosen. Hal inilah yang dapat dikatakan sebagai kelebihan dari media ini.

Media pembelajaran audio visual interaktif dalam pembelajaran retorika dakwah tidak dapat bermakna secara utuh jika tanpa proses pengamatan yang berkelanjutan, secara periodik dan satu waktu. Hal tersebut berlaku karena konten media berisi sesuatu yang bertahap sehingga tidak dapat dipisahkan tahap demi tahap. Barangkali inilah yang menjadi keterbatasan media ini. Pembuatan media ini memakan waktu lebih kurang tiga semester atau delapan belas bulan. Rincian penyusunan media mulai dari penyusunan prototype, revisi hingga penyusunan produk. Biaya yang dibutuhkan antara lain saat pembuatan film, yakni proses

shooting dan pembakaran materi film yang telah direkam, revisi prototype dan penyusunan ulang media.

Tersedianya sarana yang diperlukan untuk menyajikan di kelas untuk mendukung penggunaan media sangatlah membantu. Sarana tersebut antara lain berupa lap top dan speaker aktif. Secara umum media tersebut dipakai dalam kondisi yang memungkinkan adanya interaksi antara media dan mahasiswa. Setelah mahasiswa mengamati media tersebut akan ada unjuk kerja dari mahasiswa secara langsung. Aktivitas kongkret inilah yang menjadi jembatan keefektifan media dan keaktifan mahasiswa.

Pengembangan media ini melalui tahapan: membangun konten media pembelajaran, memilih/mengembangkan media pendukung sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dan informasi, mengembangkan panduan untuk mahasiswa dalam bentuk hard ware maupun software, mengembangkan panduan untuk dosen atau pengajar dengan standar SOP yang jelas, melakukan revisi formatif, implementasi media pembelajaran melalui purwarupa hingga menjadi model.

c. Implementasi

Implementasi media awalnya 1) persiapan dari dosen berupa penguatan teori berbicara dan pendekatan saintifik, media sebagai bahan ajar dapat dipersiapkan dalam bentuk daring dan luring yang berisi informasi tentang kompetensi yang dipelajari. 2) mempersiapkan mahasiswa dalam pembelajaran, 3) Strategi Implementasi dapat dilaksanakan sesuai realisasi kontekstual.

Strategi yang digunakan pada pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah yang dimulai dari tahap pertama mahasiswa *mengamati* film mini tentang permasalahan sosial, selanjutnya tahap kedua adalah proses *menanya* topik pada film mini tersebut dinyatakan secara eksplisist oleh mahasiswa. Tahap ketiga adalah *mengekplorasi* materi yang telah diperoleh oleh mahasiswa yang akan dipakai untuk materi retorika dakwahnya baik melalui Alquran, hadist, buku maupun internet. Tahap keempat adalah *mengasosiasi* yaitu dengan menghubungkan materi satu dengan yang lain dari beberapa referensi untuk dijadikan materi yang final yang siap untuk disampaikan di hadapan teman satu kelas. Tahap kelima yaitu *mengomunikasikan* hasil materi akhir di hadapan audien yaitu teman dan dosen. Hal inilah yang menjadi ciri khas media ini yaitu pembelajaran berbicara/retorika yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran. Kepaduan inilah yang menunjukkan adanya interaksi positif antara mahasiswa dan media.

Secara khusus produk media yang dihasilkan akan berwujud media audio visual interaktif dengan film yang menarik secara visual maupun audio, serta didukung oleh materi mata kuliah yang menunjang kompetensi dasar yang akan dipelajari. Media ini memperhatikan efektifitas dan efesiensi mengingat rancangannya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan yakni mahasiswa lebih senang menggunakan media yang bersifat audio visual karena lebih konkret dan menyenangkan terutama adanya dukungan musik dan gambar yang tajam. Media yang dipakai ini dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang konkret dan mudah dipahami.

Prinsip pemanfaatan media ini yakni membawa mahasiswa untuk memahami materi tidak hanya secara verbal saja, melainkan juga melibatkan fisik

maupun psikisnya. Prinsip media pembelajaran ini adalah mempermudah mahasiswa belajar karena setelah disajikan di kelas secara bersama-sama, mahasiswa dapat mengulang kembali di rumah baik secara *on line* maupun *off line*. Media ini digunakan untuk mendukung keterampilan berbicara dakwah. Materi pembelajaran telah direlevansikan dengan pembelajaran berdasarkan kekhasan dan kompleksitas. Sesuai dengan observasi dan wawancara terhadap mahasiswa minat dan kebutuhan mahasiswa memang memerlukan media pembelajaran tersebut untuk meningkatkan kompetensi berbicara dakwah. Media audio visual dikatakan lebih menarik dan sesuai dengan kondisi mahasiswa secara auditif dan visualisasi. Media pembelajaran retorika dakwah berbasis pendekatan ilmiah disusun dengan program yang mudah untuk dioperasikan oleh semua dosen di tempat penelitian.

d. Evaluasi

Realisasi pedagogi dalam media pembelajaran berupa organisasi atau urutan kegiatan berupa tugas dan latihan dalam satu satuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat berupa 1) menentukan kriteria evaluasi dengan bobot tertentu, 2) Memilih alat evaluasi baik tes maupun non-tes, selanjutnya 3) melakukan evaluasi dakwah dengan tes lisan, 4) melaksanakan rencana evaluasi: hasil pelaksanaan pembelajaran dapat digunakan untuk mengukur kompetensi mahasiswa saat berbicara dakwah di depan umum.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) ada peluang pengembangan media pembelajaran audio visual interaktif retorika dakwah berbasis pendekatan ilmiah karena di PT Islam belum disusun media tersebut untuk mendukung kompetensi berbicara dakwah. Media yang masih digunakan antara lain boneka, kartu, wayang, papan permainan, puzzle, rekaman youtube, rekaman hp yang belum terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan analisis kondisi tersebut maka media pembelajaran retorika dakwah berbasis pendekatan ilmiah perlu diterapkan. (2) Strategi yang tepat untuk pelaksanaan pembelajaran berbicara dakwah adalah dengan pengembangan media pembelajaran retorika dakwah yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran saintifik dengan alasan adanya interaksi positif antara mahasiswa dan media. Lingkungan belajar informal yang dapat mengembangkan keterampilan kognitif baru seperti televisi, video game dan internet, hal ini dapat diadaptasi oleh pendidikan formal dengan mengambil hal-hal yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andayani. (2015). *Problem dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bandura, A. (1977). *Sosial Learning Theory*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall.
- Beden, S. (2016). Pemetaan Struktur Peristiwa Bahasa : Komunikasi Bebas
Konflik Mapping Structure of Speech Event : Conflict-free Communication, *16*(February), 67–87.
- Branch, R. M. (2009). *Intructional Design: The ADDIE approach*. New York: Springer.

- Faizah, U. (2014). Mata Kuliah Retorika Dakwah Sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun 2013/2014. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Kualitas Manusia yang Berkarakter dalam Era Mondial di Unwida Klaten pada 29 November 2014.
- Faizah, U. (2015). Retorika Dakwah Imperatif sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Islam UINSA*, Vol. 05, No.02, Desember 2015.
- Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf, Da’wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia. (1999) /1421 H. *Al Quran dan Terjemahannya*. Kerajaan Saudi Arabia: Mujamma’Al Malik Fahd Li Thiba’at Al Mush-haf As-Syarif Medinah Munawwarah.
- King, L. (2015). *Seni Berbicara kepada Siapa Saja dan Kapan Saja*. Jakarta: Prima Grafika.
- Leah, P.C. (2017). Communicative Aspects of Multilingual Code Switching In Computer-Mediated Communication. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol.7 No.2, pp.349-359.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lucas, S. E. (2008). *The Art of Public Speaking*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rocmawati. (2017). Pragmatic and Rhetorical Strategies in The English-Written Jokes. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No.1 pp.149-159.
- Saddhono, K. (2012). The discourse of Friday sermon in Surakarta: a socio-pragmatic Study. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 14(1), 145. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v14i1.53>
- Suryani, N., Achmad, S. dan Aditin, P. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, S. dan Rini, S. (2012). Pengembangan Multimedia Interaktif Guna Pemerolehan Belajar Konsep Perilaku Menyimpang Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X SMAN 1 Sungai Raya Kepulauan, *Jurnal Teknodik vol.XVI Nomor 2, Juni 2012*.
- Wieman, C., & Gilbert, S. (2015a). Taking a scientific approach to science education, part I – research. *Microbe*, 10 (4), 152-156.
- Wieman, C., & Gilbert, S. (2015b). Taking a scientific approach to science education, part II – changing teaching. *Microbe*, 10 (5), 203-207.